

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Panahan merupakan salah satu cabang olahraga yang saat ini mulai populer di Indonesia. Olahraga ini termasuk ke dalam olahraga ketepatan. Dalam melakukan shooting (menembak) agar tepat pada sasaran, olahraga panahan memerlukan konsistensi dan keajegan yang tinggi. Harsono (2004, hlm. 23) dikutip dari skripsi Pratama (2012, hlm. 1) mengungkapkan

“Maksud dengan consistency ialah bahwa setiap gerakan, setiap bentuk teknik, setiap teknik bagian, setiap urutan (langkah) haruslah dilakukan dengan konsisten”. Agar konsistensi dan keajegan tersebut didapat, maka olahraga panahan memerlukan konsentrasi yang sangat tinggi serta kondisi fisik, teknik, taktik dan mental yang baik.

Dalam pembelajaran pendidikan jasmani olahraga panahan adalah salah satu contoh olahraga permainan aktifitas fisik yang sangat bermanfaat bagi siswa terkhusus kalangan masyarakat. Pendidikan jasmani merupakan pendidikan yang menggunakan sarana gerak atau aktivitas jasmani dalam mencapai perkembangan siswa. Tujuan yang ingin dicapai meliputi perkembangan dalam ranah psikomotor, kognitif, dan afektif (Kemendikbud, 2014: 2) Tiga ranah yang menjadi fokus tujuan pada pendidikan jasmani menjadi sulit untuk dicapai manakala alokasi waktu yang digunakan dalam pembelajaran terlalu singkat (Fajri & Prasetyo, 2015).

Salah satu cara untuk menjembatani kekurangan jam dalam proses aktivitas belajar dan memberi wadah bagi siswa yang ingin mengembangkan potensi, maka dilakukan pembelajaran diluar jam belajar wajib yang disebut dengan ekstrakurikuler. Tambahan materi dalam pendidikan jasmani bisa dilakukan dalam pembelajaran ekstrakurikuler olahraga. Ekstrakurikuler pendidikan jasmani atau olahraga merupakan kegiatan pembelajaran yang dilakukan diluar jam belajar sekolah yang bertujuan untuk mengembangkan potensi bakat dan minat siswa pada bidang olahraga

Menurut (Wijaya, 2015) Aktivitas belajar adalah suatu kegiatan individu yang dapat membawa perubahan kearahyang lebih baik pada diri individu karena adanya interaksi antara individu dengan individu dan individu dengan lingkungan. Rousseau (dalam Sardiman, 2007) memberikan penjelasan bahwa dalam hal aktivitas belajar, segala pengetahuan harus diperoleh dengan pengamatan sendiri, pengalaman sendiri, penyelidikan sendiri, dengan bekerja sendiri, dengan fasilitas yang diciptakan sendiri, baik secara rohani maupun teknis. Ini menunjukkan setiap orang yang belajar harus aktif sendiri.

Aktivitas belajar siswa sangat penting dalam menentukan keberhasilan dalam belajar. Dalam aktivitas belajar siswa dituntut aktif mengikuti proses belajar dapat dilihat dari kesungguhan memperhatikan penjelasan guru, mengajukan pertanyaan terhadap hal-hal yang kurang dipahaminya ataupun ketekunannya dalam mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru. Aktivitas belajar yang aktif akan memberikan pengaruh positif bagi siswa Dalam hal kegiatan belajar, menurut Sardiman (dalam Nurmala, 2014) aktivitas belajar adalah segala pengetahuan itu harus diperoleh dengan pengamatan sendiri penyelidikan sendiri, dengan bekerja sendiri baik secara rohani maupun teknis. Menurut Dimiyati dan Mujiono (2006) siswa belajar karena didorong oleh kekuatan mentalnya. Kekuatan mental itu berupa keinginan, perhatian, kemauan, atau cita-cita, kekuatan mental tersebut dapat tergolong kekuatan rendah atau tinggi.

Dalam menghadapi situasi atau kejadian yang dihadapi kadang menjadi sesuatu yang menjadi penasaran atau tidak terduga sehingga kesiapan lingkungan dan kesehatan mental adalah unsur diri yang harus di control untuk menguasai lingkungan. Menurut (Tarbiyah et al., 2019) Seseorang dikatakan memiliki mental yang sehat salah satunya yaitu memiliki kemampuan untuk menguasai lingkungan dan berintegritas secara baik. Ketidaksehatan mental bisa dialami oleh beberapa orang tak terkecuali siswa, tidak mudah seorang siswa menyesuaikan diri dengan teman-temannya, guru-gurunya, dan lingkungannya.

Jadi dalam pembelajaran penjas guru tidak hanya sekedar untuk bergerak tetapi memahami siswa untuk mengetahui situasi dan kondisinya tersebut ketika pembelajaran berlangsung. Guru hendaknya bertanggung jawab dalam mengembangkan aspek-aspek yang lengkap dari siswa, bukan saja keterampilan fisik dan kebugaran jasmani, tetapi mencakup keterampilan kognitif dan keterampilan sosial. Dalam wilayah kognitif misalnya, pembelajaran yang terpadu harus sejalan dengan perkembangan kebugaran fisik dan keterampilan (Syahrudin & Suyuti, 2016)

Untuk memahami siswa dalam perkembangan situasi dan kondisi guru hendaknya harus bisa “pendekatan” secara personal dengan mengembangkan konsep diri siswa. Menurut Aris (dalam *Target Games* :, n.d.) Konsep diri (self concept) merupakan suatu bagian yang penting dalam setiap pembicaraan tentang kepribadian manusia. Konsep diri merupakan sifat yang unik pada manusia, sehingga dapat digunakan untuk membedakan manusia dari makhluk hidup lainnya. Konsep diri yang positif dapat dibentuk melalui pengalaman belajar pendidikan jasmani (Simanjuntak, 2007: 35). Pendidikan jasmani merupakan usaha untuk mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak menuju ke arah kehidupan yang sehat jasmani dan rohani. Masalah peningkatan kualitas pendidikan merujuk pada peningkatan proses belajar mengajar (pembelajaran). Proses pembelajaran pendidikan jasmani di sekolah bersifat sangat kompleks, karena di dalamnya terdapat aspek pedagogis, psikologis dan didaktis. Hampir setiap hari ditayangkan di media yang memberitakan siswa banyak melakukan tindakan-tindakan anarkis seperti tawuran antar sekolah, dan sering kita jumpai tindakan vandalis yang dilakukan oleh siswa seperti coret-coret di sepanjang dinding di ruang publik mengindikasikan bahwa siswa tersebut tidak memiliki konsep diri yang positif.

Menurut (Dongoran et al., 2020) masa remaja pada umumnya merupakan masa yang potensial untuk mengembangkan konsep diri, sebab masa remaja adalah masa penuh tekanan yang memungkinkan remaja untuk menemukan identitasnya. Dalam hal ini, masa remaja sebagai masa transisi dari anak-anak

menuju dewasa, masa remaja menimbulkan adanya perubahan-perubahan fisik yang akan membentuk citra diri sebagai dasar dari konsep diri. Permasalahan yang dialami pada masa remaja merupakan situasi yang memungkinkan remaja menunjukkan kemampuannya (Ananda, 2015). Salah satu usaha remaja untuk mengatasi masalah status dan identitas yang tidak jelas adalah dengan mencoba berbagai peran, sehingga remaja diharapkan akan memiliki kesempatan untuk mengembangkan seluruh idealisme dan minatnya, dimana hal tersebut merupakan arah untuk mengembangkan konsep dirinya. Seperti yang dijelaskan oleh Burns (1993) konsep diri dianggap sebagai suatu sikap dengan segala implikasi penilaian yang berkecenderungan mempengaruhi tingkah laku individu. Konsep diri juga merupakan penentu harapan seseorang dalam dirinya. Sehingga saat sikap dan pandangan negatif muncul terhadap dirinya menyebabkan seseorang tersebut menetapkan titik harapan yang rendah dalam diri tersebut. Masalah konsep diri yang dialami siswa di sekolah pada umumnya muncul ketika siswa merasa pengharapan dan pandangan terhadap dirinya rendah. Hal tersebut cenderung terjadi saat siswa memasuki masa remaja, karena masa remaja merupakan masa mencari eksistensi diri atau mencari dan menemukan konsep diri (Rosidah, 2017)

Dalam hal ini guru pendidikan jasmani harus berusaha seoptimal mungkin untuk bisa mengubah atau mempengaruhi cara berfikir siswa dalam proses pembelajaran untuk mengarahkan siswa kearah yang positif agar jelas untuk membantu sedikit nya mengonsep diri siswa. Guru penjas harus bisa menciptakan pembelajaran yang berbeda untuk menjadi alternatif bahan ajar aktivitas belajar. Ada sangat banyak dan beragam metode pembelajaran, dengan demikian. Siswa tidak bosan dengan adanya pembelajaran disekolah. Salah satu cara agar siswa tidak bosan untuk pembelajaran penjas, pembelajaran dikondisikan dengan cara bervariasi adapun salah satunya pembelajaran panahan

Hal ini dalam aktivitas belajar panahan bisa menjadi alternatif untuk mengembangkan konsep diri dan mempengaruhi siswa karena sangat berhubungan pembelajaran panahan mencakupi beberapa faktor untuk

mengembangkan konsep diri siswa. Panahan memiliki peranan dalam pelaksanaan pembentukan karakter yaitu olah hati, olah pikir, olah raga, dan olah karsa meliputi: konsisten, yaitu saat menembakkan anak panahan ke arah target yang ditentukan. Optimis ketika pemanah bisa mengendalikan dirinya dan membidik dengan tepat agar anak panah menuju kearah jurnal sasaran yang tepat. Fokus saat latihan membidik, melepaskan anak panah ke target yang dilakukan secara berulang-ulang hingga mencapai sasaran. Kejujuran dengan memanah seorang pemanah harus jujur karena perkenaan anak panah tidak bisa di manipulasi. Bersyukur ketika memanah tepat pada sasarannya pemanah mengucapkan puji dan syukur. Kesabaran ketika anak panah yang dilepaskan ternyata meleset dari pusat sasaran, pemanah termotivasi untuk melepaskan anak panah hingga mengenai sasaran yang tepat (Penjakora et al., 2021)

Dari pemaparan diatas yang sudah dijelaskan, penulis berniat untuk meneliti “KORELASI ANTARA AKTIVITAS BELAJAR PANAHAN DENGAN KONSEP DIRI SISWA”

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah diatas yang telah dikemukakan diatas, maka masalah penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut: “Apakah Terdapat Korelasi Antara Aktivitas Belajar Panahan dengan Konsep Diri Siswa?”

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka dapat diketahui tujuan pada penelitian ini untuk mengetahui ada atau tidak nya korelasi antara aktivitas belajar panahan dengan konsep diri siswa

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Suatu penelitian diharapkan memiliki sebuah manfaat. Penulis mengharapakan manfaat dalam penelitian ini. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah

#### **1.4.1 Segi Teoritis**

Penelitian ini secara teoritis diharapkan dapat bermanfaat bagi kajian ilmu pendidikan olahraga, khususnya cabang olahraga panahan. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian tentang aktivitas belajar panahan di sekolah maupun club dari cabang olahraga panahan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan bacaan, sumber informasi, bahan panduan atau pedoman lebih lanjut untuk penelitian selanjutnya.

#### **1.4.2 Segi Kebijakan**

Terjadinya permasalahan yang telah diutarakan sebelumnya oleh penulis, maka sekolah atau club maupun pemerintah bisa mengembangkan dan memperhatikan kesehatan mental siswa, sehingga siswa bisa terampil dan bisa mempunyai sikap dengan baik

#### **1.4.3 Segi Praktis**

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai bahan masukan dalam mengajar bagi sekolah, guru, pelajaran penjas atau pelatih ekstrakurikuler panahan, dan dapat menambah pengetahuan dan motivasi untuk belajar guna meningkatkan kemampuan memanah dan membentuk karakter bagi siswa

#### **1.4.4 Segi Isu Serta Aksi Sosial**

Dengan adanya penelitian dapat membuktikan bahwa aktivitas belajar panahan dengan konsep diri siswa

bisa memberikan saran kepada sekolah, guru, pelatih maupun masyarakat bisa menerapkan hal yang serupa.

### **1.5 Struktur Organisasi Skripsi**

Berdasarkan buku pedoman penulisan karya ilmiah UPI, sistematika penulisannya sebagai berikut :

Bagian awal, berisi halaman judul, halaman pengesahan, halaman pernyataan keaslian skripsi, halaman ucapan terima kasih, abstrak, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar dan daftar lampiran.

## BAB I Pendahuluan

Berfungsi sebagai pengenalan dan gambaran penelitian yang dilakukan oleh peneliti diantaranya (1) latar belakang (2) rumusan masalah penelitian (3) tujuan penelitian (4) manfaat penelitian dan (5) struktur organisasi skripsi.

## BAB II Kajian Pustaka

Didalamnya berisi materi-materi dan teori untuk memperkuat juga sebagai landasan penulis dalam melaksanakan penelitian seperti hubungan antar variabel dan mengapa variabel-variabel yang digunakan dapat memberikan pengaruh terhadap variabel lain.

## BAB III Metode Penelitian

Bab ini merupakan bagian yang penting dalam sebuah penelitian, karena didalamnya terdapat cara-cara penulis melaksanakan penelitian. Dalam bab metode penelitian, terdapat beberapa hal yang perlu dicantumkan diantaranya yaitu :

1.3.1.1 Hipotesis penelitian

1.3.1.2 Variabel penelitian

1.3.1.3 Prosedur penelitian

1.3.1.4 Metode penelitian

1.3.1.5 Desain penelitian

1.3.1.6 Analisis data

1.3.1.7 Populasi dan sampel

1.3.1.8 Instrument penelitian

## BAB IV Temuan dan Pembahasan

Pada bab ini dibahas mengenai temuan penelitian berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data sesuai dengan rumusan masalah penelitian, dan pembahasan temuan penelitian untuk menjawab pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya.

## BAB V Simpulan, Implikasi, dan Rekomendasi

Bagian ini membahas mengenai penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap analisis temuan penelitian

